

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan suatu hal yang wajar dalam hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupi kebutuhannya melalui cara bersosialisasi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Dari cara tersebut, bukan tidak mungkin individu akan dipertemukan dengan lawan jenisnya, kemudian ketertarikan akan muncul sebagai respon dari intensitas pertemuan dan kecocokan terhadap kriteria lawan jenis mereka. Seorang informan dari penelitian yang dilakukan oleh Hatib (2011) menceritakan bahwa ia tertarik kepada kakak kelasnya yang saat itu menjabat sebagai pengurus OSIS, ketertarikan itu muncul karena seringnya informan melihat kakak kelas tersebut sehingga ia tertarik dan kemudian menyukainya.

Sebagaimana yang disebutkan oleh DeVito (2011) dalam model pengembangan awal suatu hubungan. Pada tahap awal, seseorang akan terlibat kontak yang melibatkan beberapa alat indra mereka. Indra yang dimaksudkan dalam hal ini utamanya adalah indra penglihatan, karena berkaitan erat dengan bagaimana kita memandang orang lain, baik untuk pertama kalinya atau sudah yang kesekian kali. Indra lain yang juga turut berkontribusi adalah indra pendengaran serta penciuman. Seseorang bisa saja tertarik kepada lawan jenis dari suara serta topik pembicaraan yang mereka dengar, atau karena aroma parfum yang dipakai. Pendapat DeVito ini dibuktikan oleh penelitian Dewi (2013) yang membahas faktor daya tarik pasangan, hasilnya antara laki-laki dan perempuan memiliki kesepakatan yang sama bahwa pengetahuan seseorang menjadi salah satu faktor penyebab ketertarikan atau rasa suka.

Ketertarikan seperti itu sering disebut dengan istilah cinta pandangan pertama. Sebagian peneliti berusaha membuktikan hal tersebut melalui serangkaian survei ilmiah yang dilakukan di beberapa negara. Dari laman

Kumparan.com (2021), peneliti asal Universitas Groningen Belanda, Zsok, Haucke, De Wit dan Barelds melakukan penelitian terhadap 400 perempuan dan laki-laki. Di Amerika, Dr. Trisha Stratford melakukan penelitian terkait reaksi kimia yang terjadi di dalam otak karena peristiwa cinta pandangan pertama ini.

Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa hubungan akan bertahan lebih lama karena adanya bias memori yang terjadi dalam otak. Dr. Trisha mengatakan pada pandangan pertama otak akan mengeluarkan hormon yang membuat kita merasakan kehangatan dan kebahagiaan saat menatap lawan jenis yang sesuai dengan kriteria ideal pasangan. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa jatuh cinta kemudian dapat terjadi apabila kedua belah pihak merasakan hal yang sama (Harness, 2021).

Namun tidak semua individu, dalam hal ini khususnya para remaja, berani mengungkapkan maksud dan tujuannya di awal proses perkenalan. Di awal proses perkenalan dua orang asing yang sebelumnya tak pernah bertemu, akan muncul beragam prediksi dan asumsi guna mengurangi ketidakpastian akibat ketiadaan informasi yang diperlukan untuk membangun komunikasi. Ketidakpastian ini selanjutnya membutuhkan upaya pengurangan yang didapatkan melalui serangkaian proses komunikasi. Pengurangan ini diperlukan oleh individu karena menurut Berger dan Calabrese (dalam West & Turner, 2018, p. 142) orang akan menjadi tidak tenang ketika ia tidak mampu menafsirkan apa yang terjadi di sekelilingnya atau berhubungan dengannya.

Berdasarkan aksioma teorinya Berger dan Calabrese (dalam West & Turner, 2018) menjelaskan bahwa tingginya tingkat ketidakpastian ini selain membuat tidak tenang, juga akan mendorong seseorang untuk melakukan proses pencarian informasi. Namun peneliti lain menambahkan, alasan seseorang melakukan pencarian informasi ini tidak sepenuhnya ditujukan untuk mengurangi ketidakpastian. Kellerman dan Reynolds (West & Turner, 2018, p. 156) berdasarkan hasil penelitian mereka terhadap lebih dari seribu partisipan menyebutkan alasan seseorang terlibat aktif mencari informasi karena mereka memiliki kepentingan dan tertarik terhadap hal tersebut.

Beberapa penelitian terbaru mencoba untuk mencari tahu dan membuktikan teori yang dikemukakan Berger dan Calabrese terkait pengurangan ketidakpastian.

Menurut Berger dan Calabrese setidaknya terdapat tiga strategi yang bisa digunakan untuk mengurangi dan mengatasi ketidakpastian akibat perjumpaan pertama seseorang dengan sesamanya dalam suatu hubungan sosial. Strategi tersebut antara lain strategi pasif, aktif dan interaktif (West & Turner, 2018).

Glen dan Maylanny (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anggota baru komunitas RIOT di Bandung menggunakan komunikasi antar pribadi sebagai strategi interaktif guna mengurangi ketidakpastian berupa rasa takut tidak diterima oleh anggota lama. Komunikasi antar pribadi juga mereka gunakan untuk mengurangi rasa canggung dan malu, dengan langkah berupa komunikasi non-formal dan santai yang dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal.

Dalam bentuk komunikasi *cyber*, strategi pengurangan ketidakpastian dilakukan secara daring melalui beragam kanal media sosial yang ada. Remaja akan dengan *intens* mengamati kehidupan maya lawan jenis yang sesuai dengan kriterianya. Mereka akan berusaha mengurangi ketidakpastian yang muncul dengan mencari, mengamati dan memperoleh informasi secara daring. Seperti dengan melihat tulisan atau status, komentar dan interaksi yang terjadi di media sosial. Di tahap selanjutnya mereka akan mulai mencari tahu informasi tersebut melalui orang terdekat seperti teman, keluarga dan sebagainya. Lalu di tahap akhir mereka akan menggunakan strategi interaktif dengan mulai melakukan proses komunikasi antar pribadi (Muhammad, 2021; Paramita, 2019).

Bentuk ketidakpastian yang dialami santri di lingkungan pondok pesantren juga pernah diteliti oleh Ishomuddin (2018). Dalam penelitiannya tersebut, ketidakpastian yang coba dicari tahu adalah ketidakpastian yang dialami oleh santri baru pendatang dari luar kota. Perbedaan latar belakang dan budaya membuat mereka merasa takut tidak diterima oleh santri lain. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pencarian fakta atau kebenaran diperlukan untuk mengurangi ketidakpastian, dengan memiliki banyak informasi tentang pondok pesantren dugaan tidak diterima tersebut bisa dikurangi.

Bukan tanpa hambatan, setelah melalui beragam proses komunikasi remaja masih saja ada yang takut dan ragu untuk mengutarakan ketertarikannya kepada lawan jenis. Paramita (2019) menyebutkan bahwa muncul keraguan di benak para

remaja. Keraguan tersebut timbul akibat ketidakpastian yang tak kunjung teratasi dengan baik selama proses komunikasi. Perbedaan pandangan dan latar belakang membuat individu mengurungkan niatnya untuk mengungkapkan perasaan pada lawan jenis. Akibatnya, perlu langkah dan strategi lebih lanjut guna mengurangi ketidakpastian ini.

Perbedaan pandangan ini secara lebih mendalam dikaji melalui ranah psikologi. Pandangan terkait gaya cinta yang dianut tiap remaja berbeda-beda tergantung pengalaman di masa lalu yang pernah dialami atau kondisi lingkungan remaja tersebut. Aini (2016) dalam penelitiannya kepada 224 remaja SMA Antartika mendapatkan hasil bahwa gaya cinta yang berkembang di kalangan remaja tersebut sedikitnya terbagi menjadi enam jenis gaya. Dengan gaya cinta dominan yang didasari pada rasa persahabatan dan saling berbagi sebesar 23,66%. Gaya berikutnya yang dianut sebagian besar remaja SMA adalah gaya cinta yang didasarkan pada rasa penuh pengorbanan serta perhatian terhadap pasangan. Berikutnya meski hanya dianut oleh 12,50% dan menempati posisi bawah, gaya cinta yang dipenuhi rasa cemburu dan penuh obsesi patut diantisipasi. Pasalnya dengan kondisi emosional yang belum stabil, remaja bisa saja melakukan tindakan di luar batas atas dasar obsesi yang terlalu tinggi terhadap pasangannya.

Berdasarkan survei Demografi Kesehatan Indonesia di tahun 2017, 84 persen remaja sudah pernah berpacaran sejak usia mereka memasuki tahun ke 10 hingga 17. Dilansir dari laman berita Liputan6.com (2020) Mutya Gustina menyebutkan bahwa hal ini lantas meningkatkan resiko adanya tindak di luar batas akibat kondisi emosional yang belum stabil di kalangan remaja, seperti perlakuan romantis yang bergantung dan tindak pengontrolan yang melampaui batasan, bahkan bisa saja merujuk pada tindak kekerasan dan seks pra-nikah.

Perbedaan remaja dalam mengartikan suatu hubungan juga menjadi bentuk ketidakpastian yang menghambat proses pengungkapan ketertarikannya terhadap lawan jenis. Meski sudah sesuai kriteria, dan dekat secara hubungan sosial, ada rasa takut yang muncul akibat praduga penafsiran suatu hubungan yang berlangsung. Dalam jurnal penelitiannya Safira dan Wenty (2016) menyebut kondisi ini sebagai Click Moment, yaitu kondisi dimana timbul perasaan cocok terhadap lawan jenis, namun tidak bisa melanjutkan hubungan akibat penafsiran

hubungan yang berbeda. Satu pihak menganggap perlakuan seperti itu wajar dalam hubungan teman, tapi pihak lain menganggap perlakuan tersebut sudah mengisyaratkan bentuk hubungan lain yang lebih lanjut serta intens.

Semua fenomena yang telah dijabarkan diatas berhubungan erat dengan informasi yang dimiliki individu atau remaja untuk memulai suatu hubungan. Baik itu berupa hubungan romantis akibat cinta yang tumbuh setelah pandangan pertama, ataupun hubungan pertemanan biasa. Karena dalam konteks komunikasi khususnya komunikasi antar pribadi, kepemilikan informasi awal sangat diperlukan guna keberlangsungan hubungan. Dengan modal informasi tersebut kita dapat menentukan makna dengan cara menginterpretasikannya (Kurniawati, 2018, p. 20).

Gambar. 1 Peraturan Pondok Pesantren



Sumber : Akun Facebook Nurferlitriassiam31

Meski berada di lingkungan pondok pesantren, para santri yang berusia remaja juga mengalami ketertarikan terhadap lawan jenis. Maka tak heran jika hampir di seluruh pondok pesantren terdapat peraturan yang melarang mereka berhubungan satu sama lain. Hal ini ditujukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti tindakan di luar batas yang dilakukan oleh para remaja

dalam hubungan mereka dengan lawan jenisnya. Selain itu, adanya peraturan tersebut juga untuk menjamin proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik dan mewujudkan lingkungan yang kondusif serta disiplin (Widara et al., 2021).

Gambar. 2 Takziran Santri



Sumber : Adegan film Cahaya Cinta Pesantren

Sanksi yang diberikan oleh tiap pondok pesantren berbeda-beda, tetapi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Bentuk hukuman atau yang sering disebut takziran ini biasanya berusaha untuk memberikan efek jera dan lebih menekankan pada nilai kesantrian. Peristiwa di pesantren ini mendapat perhatian khusus dan diangkat dalam cerita film dengan judul Cahaya Cinta Pesantren, bagaimana pihak Pesantren memberikan sanksi atau hukuman jika melanggar peraturan. Bagi mereka yang berhubungan dengan lawan jenis dihukum dengan mendorong gerobak di depan seluruh santri lain. Bentuk takziran lainnya seperti membaca atau menghafal kitab, teguran ringan hingga berat, digunduli bagi santri putra atau yang paling berat dikeluarkan dari pondok pesantren.

Beragam fenomena serta permasalahan sosial yang berhubungan dengan ketidakpastian sudah banyak dibahas di penelitian komunikasi. Mulai dari ketidakpastian yang timbul akibat masa awal seseorang memasuki lingkungan

baru, hingga ketidakpastian pasangan yang menumbuhkan rasa cintanya melalui kontak daring. Strategi dan langkah terkait komunikasi antar pribadi pun telah banyak dijabarkan sebagai suatu langkah penyelesaian beragam ketidakpastian tersebut. Namun, kaitannya dengan hubungan santri remaja ini belum ada tindak lanjut yang membahas bagaimana mereka mengurangi ketidakpastian yang timbul. Pertimbangan-pertimbangan yang mereka gunakan guna memutuskan langkah berikutnya setelah ketidakpastian awal itu teratasi pun belum dibahas secara merinci.

Maka dengan pertimbangan di atas, penelitian ini akan membahas tindak lanjut komunikasi antar pribadi digunakan sebagai suatu langkah upaya untuk mengurangi ketidakpastian dalam hubungan remaja. Dengan harapan bahwasannya melalui penelitian ini, para remaja dapat mempelajari pengalaman remaja lain yang memiliki pengalaman serupa masalah mereka. Komunikasi antar pribadi secara lebih lanjut dapat digunakan untuk mencari titik temu dari perbedaan yang ada serta mencari kata mufakat terkait dengan kelanjutan hubungan santri remaja yang tertarik kepada lawan jenisnya.

Pada bab berikutnya, penelitian ini akan membahas dan membedah teori strategi pengurangan ketidakpastian serta konsep-konsep yang berkaitan dan relevan digunakan untuk membantu mengurangi ketidakpastian yang timbul di awal hubungan remaja. Kemudian peneliti juga akan menyajikan pembahasan terkait metodologi yang dapat digunakan untuk memulai penelitian ini kedepan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran fenomena dan peristiwa yang terjadi di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi antar pribadi digunakan sebagai strategi untuk mengurangi ketidakpastian dalam hubungan santri remaja yang tertarik kepada lawan jenisnya?”. Kemudian dari rumusan masalah tersebut pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah :

1. Bagaimana cara santri remaja yang tertarik kepada lawan jenisnya mengurangi ketidakpastian dalam hubungan awal mereka?

2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi santri remaja tertarik kepada lawan jenisnya dalam menjalin hubungan?
3. Bagaimana cara mereka menyikapi perubahan status yang terjadi setelah ketidakpastian awal itu teratasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada perumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Mengetahui secara mendalam komunikasi antar pribadi digunakan sebagai strategi untuk mengurangi ketidakpastian dalam hubungan santri remaja yang tertarik kepada lawan jenisnya
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi dasar pertimbangan santri remaja dalam menjalin hubungan mereka
3. Mengetahui sikap serta respon remaja atas perubahan status yang terjadi setelah ketidakpastian awal itu teratasi

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengembangan ilmu komunikasi. Khususnya pengembangan dan pembaharuan teori pengurangan ketidakpastian yang membahas secara mendalam bagaimana komunikasi antar pribadi bekerja untuk membangun dan memperbaiki suatu hubungan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat berupa penjabaran faktor-faktor yang melatarbelakangi seorang individu memutuskan kelanjutan hubungan yang akan mereka bangun.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan kajian dan pembelajaran remaja dalam menanggapi ketertarikan terhadap lawan jenis, serta membantu remaja dalam mempelajari strategi dan sikap yang tepat untuk mengurangi

ketidakpastian di awal pertemuan mereka dengan lawan jenisnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjabarkan peran komunikasi antar pribadi sebagai sebuah sarana untuk mencari titik temu serta kata mufakat dari perbedaan yang ada diantara para remaja.

1.5. Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan ini, terdapat beberapa bab yang dijabarkan. Masing-masing bab dan sub-bab ditulis secara terperinci, dan tersusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian dan penjelasan terkait dengan fenomena yang terjadi. Fenomena tersebut berkaitan dengan judul penelitian yang hendak dilakukan, yaitu terkait dengan penggunaan komunikasi antar pribadi sebagai suatu strategi guna mengurangi ketidakpastian dalam suatu hubungan santri remaja yang tertarik kepada lawan jenisnya. Serta rincian mengenai rumusan masalah, pertanyaan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua, peneliti akan mencoba menyajikan penjelasan terkait konsep-konsep dari fenomena yang sedang diangkat. Penjelasan ini didasarkan pada sumber-sumber ilmiah. Selain itu di bab tinjauan pustaka ini juga akan dibahas mengenai teori yang akan digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga ini berisikan uraian mengenai metode dan jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil yang telah diperoleh dari proses wawancara mendalam. Serta membahas temuan tersebut berdasarkan teori serta konsep yang digunakan dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan jawaban dari pertanyaan penelitian, serta saran bagi penelitian serupa kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Menjelaskan referensi buku, jurnal, media dan berbagai referensi lainnya dalam tugas akhir tersebut dan ditulis dengan menggunakan APA style.